

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki awal tahun 2020 di Indonesia digemparkan dengan adanya virus menular, yakni *Coronavirus* atau Covid-19 yang merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat atau SARS. *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019 dan terindikasi di Indonesia pada awal tahun 2020 (KEMENKES, 2020).

Pandemi Covid-19 ini merupakan musibah yang memilukan bagi seluruh dunia, virus ini membawa dampak yang begitu besar pada setiap aspek kehidupan manusia, tanpa terkecuali aspek pendidikan. Indonesia saat ini banyak sekolah dan perguruan tinggi yang terpaksa ditutup untuk mengurangi angka penularan Covid-19. Pelaksanaan pembelajaran surat edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 menyatakan agar seluruh kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun kampus perguruan tinggi menggunakan metode *daring* atau *online* sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran *Coronavirus disease* (Covid-19) (Hasanah, Ludiana, Immawati, & PH, 2020).

Pembelajaran *daring* pun mulai dilakukan saat Covid-19 mulai menyebar yang mengakibatkan pendidik serta mahasiswa harus beradaptasi dengan kondisi seperti itu. Hampir seluruh perguruan tinggi menggunakan metode *daring* dengan bantuan media sosial seperti *whatsapp group*, *telegram*, dan menggunakan aplikasi lain seperti *zoom*, *google meeting*, dan masih banyak lagi. Konsekuensinya pengenalan konsep mengenai pelajaran tidak bisa berjalan se-efektif pembelajaran tatap muka ditambah lagi pembelajar yang kebingungan menghadapi metode *daring* dan tumpukan tugas yang membuat pembelajar semakin mengalami kecemasan dimasa Covid-19 ini.

Kecemasan dapat mempengaruhi hasil belajar karena kecemasan cenderung menghasilkan kebingungan dan distorsi persepsi, dimana distorsi tersebut dapat mengganggu proses belajar dengan menurunkan kemampuan pemusatan perhatian dan menurunkan daya ingat. Selain itu kecemasan yang berkepanjangan dapat menyebabkan stres yang tentunya dapat mengganggu aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, Ludiana, Immawati, & PH, 2020). Situasi krisis seperti ini tentu sulit dilakukan oleh para pelajar khususnya mahasiswa tahun ajaran pertama angkatan Covid-19, yang juga mengalami masa transisi dari siswa menjadi mahasiswa.

Menurut Santrock (2008) berdasarkan tahapan perkembangan mahasiswa khususnya di Indonesia berada pada tahap perkembangan dewasa awal muda. Pada tahap perkembangan yang dimaksud Hurlock (1999) melihat bahwa realitas yang dihadapi remaja menuju dewasa awal lebih kompleks dari pada sekedar

membangun relasi karena dalam tahap ini terjadi perubahan nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri terhadap pola hidup baru. Proses pemenuhan tugas perkembangan memang kerap kali menemukan masalah yang dapat memicu terjadinya stres (Musabiq & Karimah, 2018). Beberapa dampak stres pada fisik menurut Bressert (2016) diantaranya yaitu gangguan tidur, peningkatan detak jantung, ketegangan otot, pusing, demam, bahkan kelelahan disertai dengan kekurangan energi. Pada aspek emosi dampak dari stres diantaranya adalah mudah sensitif dan mudah marah, frustrasi, dan merasa tidak berdaya sedangkan pada aspek perilaku yaitu hilangnya keinginan untuk bersosialisasi, kecenderungan untuk menyendiri, keinginan untuk menghindari orang lain, dan timbulnya perasaan malas (Musabiq & Karimah, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan Zubir (2012) pada awal menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa dihadapkan pada perubahan dalam hidupnya dikarenakan terdapat perbedaan terkait kurikulum dan sistem pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi (Maulina & Sari, 2018). Pada mahasiswa, terutama yang memasuki tahun pertama sumber stres yang sering kali ditemui yaitu penyesuaian diri akibat masa transisi seperti yang dijelaskan sebelumnya. Menurut Ross & Heckert (2008) akademik merupakan sumber stres yang berhubungan dengan aktivitas perkuliahan dan masalah yang mengikutinya, semisal nilai ujian yang jelek, tugas yang sangat banyak dan kompleks serta materi pelajaran yang sulit (Musabiq & Karimah, 2018). Terlihat bahwa kehidupan mahasiswa jauh berbeda dengan kehidupan siswa SMA saat kuliah tugas akademis yang diterima lebih sulit dan lebih kompleks, kelas yang bila

tidak dihadiri akan ketinggalan materi, serta ujian yang mempunyai sistem yang berbeda (Rinaldi & dkk, 2016). Hal tersebut di dukung oleh pendapat Santrock (2006) menjelaskan bahwa mahasiswa tahun pertama kerap kali bermasalah karena adanya pergeseran peran, yaitu sebagai siswa di SMA menjadi mahasiswa baru di Perguruan Tinggi (PT), hal ini tentu membuat mahasiswa baru kerap mengalami stres karena perubahan tersebut. Selain itu, Santrock (2006) juga mengatakan bahwa stres merupakan istilah yang digunakan sebagai respon individu pada keadaan yang mengancam atau menekan mereka dan ketidakmampuan mereka dalam mengatasi permasalahan tersebut (Rinaldi & dkk, 2016).

Berbagai fenomena terkait stres seperti dari CNN Indonesia tahun 2019 bahwa stres, cemas rupanya bisa turut mempengaruhi kondisi fisik seseorang (CNN, 2019). Fenomena stres dapat dialami oleh siapapun tidak memandang domisili, usia, pekerjaan termasuk mahasiswa. Memasuki dunia perkuliahan terjadi transisi dari siswa menuju mahasiswa, menurut Zubir (2012) pada masa transisi ini individu di tuntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai aspek kehidupan secara bersamaan (Maulina & Sari, 2018). Salah satu penelitian sebelumnya yang menunjukkan prevalensi stres menurut *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa sekitar 450 juta orang di dunia mengalami stres. Salah satu faktor stres yang dialami yaitu stres berkaitan dengan tuntutan akademik, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 10 mahasiswa, didapatkan 8 mahasiswa mengeluh stres akibat jadwal perkuliahan yang dianggap terlalu padat, praktek lapangan yang disertai penugasan dengan *deadline* yang singkat (Suwartika, Nurdin, & Ruhmadi, 2014). Hasil yang

sama juga berasal dari penelitian Nur (2015) di Universitas Padjajaran yang menunjukkan bahwa sekitar 60% mahasiswa baru merasa belum dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dengan baik, hal ini dikarenakan kesulitan menjalani hubungan dengan teman baru, belum dapat menyesuaikan sistem pembelajaran di perkuliahan serta bergantung pada orang tua (Maulina & Sari, 2018). Stres pada mahasiswa ini cenderung lebih banyak terjadi pada mahasiswa kedokteran, ditinjau dari presentase jumlah mahasiswa kedokteran yang mengalami stres lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa program studi di sektor non medis.

Penelitian Suganda (2014) menyebutkan bahwa mahasiswa kedokteran Universitas California, Amerika ditemukan 51 % yang mengalami stres. Penelitian lainnya menurut Oktovia (2012) bahwa 74,2 % mahasiswa kedokteran tahun pertama di Arab Saudi mengalami stres pada awal perkuliahan dan pada tahun berikutnya yaitu pada semester dua dan tiga (Maulina & Sari, 2018). Sama halnya penelitian yang dilakukan di *Zianudin Medical University* yakni terjadi penurunan tingkat stres pada mahasiswa kedokteran pada tahun pertama, kedua, ketiga, hingga keempat sebesar 73%, 66%, 49% hingga 47% hal ini menunjukkan bahwa tingkat stres pada mahasiswa kedokteran di tahun pertama sangat tinggi yang menunjukkan lebih dari 50% populasi mahasiswa kedokteran mengalami stres (Maulina & Sari, 2018).

Berdasarkan fenomena tersebut menunjukkan bahwa stres merupakan kata yang tidak asing lagi di telinga kita, stres dapat dialami oleh siapa saja tidak memandang rutinitas apa yang dilakukan. Lazarus dan Folkman menyatakan bahwa

stres merupakan hubungan antara individu dan lingkungan yang melampaui kemampuan dan membahayakan kesejahteraan. Sedangkan menurut Hans Selye stres adalah suatu respon tubuh non spesifik terhadap tuntutan yang diterima individu dalam hidupnya (Sri, Agusmar, & Vani, 2019). Stres yang mengacu pada peristiwa yang dirasakan membahayakan kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang (Perwitasari, Nurbeti, & Armyanti, 2016). Jadi berdasarkan pengertian tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa stres adalah respon tubuh non spesifik ketika *stressor* muncul yang dirasa membahayakan kesejahteraan psikologis dan fisik seseorang.

Pengertian lain menurut Mulhall (1996, dalam Barnes & Montefusco, 2011) menjelaskan bahwa stres merupakan respon individu terhadap *stressor*. *Stressor* berperan sebagai pemicu stres pada individu. Menurut Thoits (1994), sumber stres (*stressor*) dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu *life events* (peristiwa-peristiwa kehidupan) berfokus pada peranan perubahan-perubahan kehidupan yang begitu banyak terjadi dalam waktu yang singkat sehingga meningkatkan kerentanan pada penyakit. Suatu peristiwa kehidupan bisa menjadi sumber stres terhadap seseorang apabila kejadian tersebut membutuhkan penyesuaian perilaku dalam waktu yang sangat singkat, selanjutnya *chronic strain* (ketegangan kronis) merupakan kesulitan-kesulitan yang konsisten atau berulang-ulang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Thoits (1994) menyebutkan ketegangan kronis bisa mempengaruhi terhadap kesehatan manusia termasuk fisik maupun psikologis. Menurut Serido, Almeida & Wethington (2004) hal tersebut dikarenakan ketegangan kronis yang terus berlanjut dan menjadi ancaman kepada seseorang

selanjutnya sumber stres yang terakhir yaitu *daily hassles* (permasalahan-permasalahan sehari-hari) menurut Thoits (1994) *daily hassles* adalah peristiwa-peristiwa kecil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan tindakan penyesuaian dalam sehari saja. Permasalahan-permasalahan tersebut hanya menimbulkan stres sesaat dan tidak mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan fisik maupun mental yang parah (Lumban Gaol, 2016). Pada penelitian ini, berfokus pada sumber stres yang berasal dari *life events* pada mahasiswa baru.

Stres yang terjadi terus-menerus dapat menjadi sebuah ancaman karena dapat menyebabkan gangguan lain seperti depresi, kecemasan, dan disfungsi sosial serta dapat berujung pada tindakan bunuh diri. Mahasiswa yang mengalami stres yang terindikasi depresi atau bahkan lebih parah lagi sangat membutuhkan penanganan dan perhatian yang serius karena dapat membawa efek yang buruk pada proses pembelajaran dan prestasi mahasiswa (Legiran, Zalili, & Bellinawati, 2015). Penelitian mengenai kaitan antara penyesuaian diri terhadap stres, khususnya pada lingkup mahasiswa baru fakultas kedokteran di situasi Covid-19 belum pernah dilakukan sebelumnya dan data yang diperoleh dari penelitian ini nantinya akan dijadikan dasar untuk merencanakan metode yang tepat untuk mengembangkan kesiapan psikologis mahasiswa baru di masa pandemi ini sehingga mampu memberikan performa maksimalnya sekalipun di situasi Covid-19. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui *Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Stres Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran di Masa Pandemi Covid-19*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil telaah referensi ilmiah, fenomena yang terjadi memasuki dunia perkuliahan terjadi transisi dari siswa menjadi mahasiswa, menurut Zubir (2012) mengatakan bahwa pada masa transisi ini individu diuntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai aspek kehidupan secara bersamaan (Maulina & Sari, 2018). Selain itu fenomena lainnya yaitu mahasiswa pada tahun pertama atau yang kerap disapa mahasiswa baru rentan mengalami stres karena terjadi perubahan secara drastis dari masa Sekolah Menengah Atas (SMA) ke Perguruan Tinggi (PT) seperti tugas kuliah yang tingkat kesulitannya jauh berbeda dengan SMA, materi ujian yang kompleks, dan metode ujian yang berbeda-beda membuat mahasiswa di tahun pertama mengalami stres.

Menurut Hans Selye stres adalah suatu respon tubuh non spesifik terhadap tuntutan yang diterima individu dalam hidupnya (Sri, Agusmar, & Vani, 2019). Stres pada mahasiswa ini cenderung lebih banyak terjadi pada mahasiswa kedokteran, ditinjau dari presentase jumlah mahasiswa kedokteran yang mengalami stres lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa program studi di sektor non medis. Mahasiswa fakultas kedokteran sebagai pembelajar di perguruan tinggi dituntut agar mampu beradaptasi dengan baik dalam situasi belajar yang baru, sistem pembelajaran yang berbeda dari waktu ke waktu, teknik pembelajaran yang mandiri (*student centered learning*), praktikum, *skill lab*, tutorial, yang semuanya tercakup dalam sistem blok. Metode pembelajaran sistem blok terdiri dari 28 blok yang harus ditempuh yang didalamnya terdapat beberapa topik materi. Dalam satu semester, mahasiswa mengikuti dua hingga empat blok.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran pada mahasiswa kedokteran terdapat salah satu mata kuliah yaitu keterampilan medik, yang mengharuskan mahasiswa melakukan interaksi dengan pasien namun di situasi pandemi ini membuat ketidaknyamanan dalam belajar bagi mahasiswa kedokteran. Kondisi seperti ini yang membuat khas di masa pandemi covid-19. Segala rincian pembelajaran mahasiswa baru fakultas kedokteran membutuhkan efektivitas waktu dan tenaga dalam belajar. Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri dari beberapa hal tersebut dapat menimbulkan tekanan mental atau stres (Mustikawati & Putri, 2018). Stres sendiri dapat berakibat fatal seperti depresi bahkan kematian dini jika tidak segera ditangani seperti yang telah dipaparkan mengenai beberapa penelitian disertai prevalensi terjadinya stres pada mahasiswa yang terdapat pada latar belakang.

Selain itu dengan kondisi pandemi saat ini, sesuai surat edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 menyatakan agar seluruh kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun kampus perguruan tinggi menggunakan metode *daring* atau *online* sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran *Coronavirus disease* (Covid-19) (Hasanah, Ludiana, Immawati, & PH, 2020). Pembelajaran *daring* pun mulai dilakukan saat Covid-19 mulai menyebar yang mengakibatkan pendidik serta siswa harus beradaptasi serta menyesuaikan diri dengan kondisi seperti itu. Konsekuensinya pengenalan konsep mengenai pelajaran tidak bisa berjalan dengan efektif seperti halnya pembelajaran tatap muka ditambah lagi pelajar yang kebingungan menghadapi metode *daring* dan tumpukan tugas yang membuat pelajar semakin mengalami kecemasan dimasa Covid-19 ini.

Kecemasan mempengaruhi hasil belajar karena kecemasan cenderung menghasilkan kebingungan dan distorsi persepsi, Selain itu kecemasan yang berkepanjangan dapat menyebabkan stres yang tentunya dapat mengganggu aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, Ludiana, Immawati, & PH, 2020).

Berdasarkan teori Baker & Siryk (1984) yang digunakan peneliti mengemukakan bahwa penyesuaian diri diakibatkan oleh empat subskala yaitu *academic adjustment*, *social adjustment*, *personal-emotional adjustment*, dan *institutional attachment*. Terdapat berbagai macam subskala yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada seseorang khususnya mahasiswa tahun pertama. Salah satunya adalah penyesuaian akademik, penyesuaian yang dimaksud terkait metode maupun materi yang diterima karena disesuaikan dengan keadaan pandemi Covid-19 saat ini. Pada penelitian ini, variabel X dikaitkan dengan stres yang dialami mahasiswa baru. Pada penelitian sebelumnya yang menunjang penelitian ini yaitu dari penelitian Maulina dkk (2018) subjek penelitian tersebut dari FK Universitas Islam Sumatera Utara tahun ajaran 2016-2017 yang berjumlah 49 mahasiswa. Hasil dari penelitian tersebut memiliki korelasi negatif antara tingkat penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dengan tingkat stres pada mahasiswa baru dengan nilai p sebesar 0,0001 ($p < 0,05$) dan nilai r sebesar -0,697 hal ini dipengaruhi oleh besar sampel yang digunakan.

Kemudian terdapat penelitian lain yang mencoba menghubungkan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi yaitu dari penelitian Nugraheni dkk (2020) Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tahun pertama memiliki tingkat penyesuaian di

perguruan tinggi yang tergolong sedang dan tinggi di seluruh subskala namun, masih terdapat sebagian mahasiswa yang memiliki tingkat penyesuaian yang tergolong rendah yaitu sebanyak 14,98% pada subskala penyesuaian akademik, 9,69% pada subskala penyesuaian sosial, 15,42% pada subskala penyesuaian *personal-emosional*, dan 19,38% pada subskala kelekatan institusional. Maka dari itu dengan melihat adanya pemaparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penyesuaian diri terhadap stres mahasiswa baru fakultas kedokteran di masa pandemi covid-19.

1.3 Batasan Masalah

Masalah yang akan dikaji berfokus pada apakah terdapat pengaruh penyesuaian diri terhadap stres mahasiswa baru fakultas kedokteran di masa pandemi covid-19. Berikut merupakan batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Penyesuaian Diri

Menurut Semiun (2006) Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup (Handono & Bashori, 2013). Pada penelitian ini pengertian yang diambil yaitu menurut Baker & Siryk (1984) menyatakan bahwa penyesuaian diri di perguruan tinggi adalah respon individu dalam menghadapi tuntutan yang terdiri dari dimensi akademik,

sosial, personal-emosional, dan kelekatan pada institusi (Arywibowo, 2017).

2. Stres

Stres dalam penelitian ini diambil dari definisi menurut Kessler & Mroczek dkk (2002) menyatakan bahwa distress psikologis adalah suatu ketidakstabilan kondisi yang berdampak pada masalah ketidaknyamanan emosi, kognisi, perilaku dan perasaan individu seperti kecemasan, suasana hati depresi, kepenatan atau kelelahan, dorongan untuk selalu bergerak tanpa istirahat, dan ketidakberhargaan diri individu (Abdurrahim, 2020).

3. Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran

Mahasiswa baru merupakan status yang disandang oleh seseorang di tahun pertama kuliahnya (Maulina & Sari, 2018). Sedangkan mahasiswa kedokteran adalah individu yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi dalam kurun waktu 5 ½ tahun (Christyanti, Mustami'ah, & Sulistiani, 2010). Dari penelitian sebelumnya juga telah disebutkan bahwa prevalensi mahasiswa baru fakultas kedokteran lebih memungkinkan mengalami stres pada tahun pertama dibanding fakultas non-medis.

4. Masa Pandemi Covid-19

Pandemi COVID-19 selain menyerang kesehatan fisik, juga sangat berdampak pada kesehatan mental semua orang selama masa isolasi diri di dalam rumah. Pembelajaran *daring* pun mulai dilakukan saat Covid-19

mulai menyebar yang mengakibatkan pendidik serta mahasiswa harus beradaptasi dengan kondisi seperti itu. Beberapa perguruan tinggi menggunakan metode *daring* dengan bantuan media sosial seperti *whatsapp group*, *telegram*, dan menggunakan aplikasi lain seperti *zoom*, *google meeting*, serta masih banyak lagi. Konsekuensinya pengenalan konsep mengenai pelajaran tidak bisa berjalan dengan efektif seperti halnya pembelajaran tatap muka ditambah lagi pembelajar yang kebingungan menghadapi metode *daring* dan tumpukan tugas yang membuat pembelajar semakin mengalami kecemasan dimasa Covid-19 ini.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti membuat sebuah rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat pengaruh penyesuaian diri terhadap stres mahasiswa baru fakultas kedokteran di masa pandemi Covid-19 ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penyesuaian diri terhadap stres mahasiswa baru fakultas kedokteran di masa pandemi Covid-19.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini memiliki manfaat sebagai bahan kajian dan literatur yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya

terkait dengan penyesuaian diri terhadap stres mahasiswa baru fakultas kedokteran di masa pandemi Covid-19.

2. Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat membuka penelitian lanjutan mengenai perencanaan metode yang tepat untuk mengembangkan kesiapan psikologis mahasiswa baru di masa pandemi ini sehingga mampu memberikan performa maksimalnya sekalipun di situasi Covid-19 serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap mahasiswa khususnya mahasiswa tahun pertama agar dapat mengetahui gambaran penyesuaian diri mengenai perbedaan pola kebiasaan dan kemandirian tuntutan perkuliahan. Selain itu dengan informasi ini mahasiswa dapat mengetahui faktor yang dapat memudahkan mahasiswa dalam menyesuaikan diri terutama aspek akademik agar meminimalisir terjadinya stres.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam mengikuti pembelajaran *daring* sehingga mahasiswa dapat melakukan penyesuaian diri dengan menunjukkan kesiapannya mengikuti pembelajaran walau situasi Covid-19.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pendidik agar memberikan gambaran mengenai pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang kreatif walau secara

daring agar mahasiswa baru dapat melakukan penyesuaian dengan baik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis baik mahasiswa maupun pendidik.